

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH KABUPATEN BATANG

Sudarno Shobron dan Abdul Ghafur

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The development of Muhammadiyah in Batang can be viewed from three aspects, that is (1) institutional sector, (2) what Muhammadiyah has managed, and (3) missionary endeavor. The first, the institutional sector. Muhammadiyah entered Batang in Tersono and Limpung subdistricts in 1926. There have been eight Muhammadiyah branches among 12 subdistricts. It indicates that there is positive development and it shows that Muhammadiyah is accepted by Batang people. The second, what Muhammadiyah has managed. There are three prominent kinds of what Muhammadiyah has managed, that is, the education from nursery schools up to senior high ones (55 schools), economics in the form of baitulmal wattamwil (6 units), and mosques and prayer houses (54 units). The third, missionary endeavor (da'wah). It was not easy to convey Islamic teachings that fight against heresy, superstition, and, myth in the beginning of Muhammadiyah in Batang, but the way Muhammadiyah understands Islam can be accepted by the society especially people who are educated and those who have broad insights.

Key words: Muhammadiyah education, history and the development of Islamic missionary endeavor.

كان نمو الجمعية المحمدية في مدينة باتنج معروفا من ثلاثة أوجه، وهي المنظمة، الخدمات والدعوة (١). المنظمة: دخلت الجمعية المحمدية مدينة باتنج سنة ١٩٢٦ خاصة في ترسونو ولمفونج، ونشأت بعد ذلك ٨ فروع، ودلت تلك الفروع الثمانية نمو هذه الجمعية، وقبلها مسلمو هذه المدينة مقابلة حارة. (٢). الخدمات: هناك ثلاث خدمات فائقة، هي: أولا التربية: تأسيس المدارس من تربية الأطفال الى العالية وعددها ٥٥ مدرسة. ثانيا الاقتصاد: تأسيس بيوت المال والتمويل، وعددها سنة وتأسيس ٥٤ مسجدا. ثالثا الدعوة: نشر التعاليم الإسلامية الصحيحة التي تمحق البدع والتخيلات والخرافات وفي أوائل دخول هذه الجمعية مدينة باتنج، شعر مبلغوها بالصعوبة لمعها. بالنج فتمت الدعوة المحمدية بعد سنوات عديدة وقبل مسلموها تلك الدعوة مقابلة حارة وخاصة لذي علم واسع.

الألفاظ الرئيسية: التربية المحمدية، تاريخ المحمدية ونموها، الدعوة

PENDAHULUAN

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dilandasi suatu kesadaran baru terhadap nilai-nilai keagamaan Islam yang disebutnya sebagai kesadaran teosentrik. Kesadaran teosentrik ini terbentuk dari dalam diri KH. Ahmad Dahlan sendiri yang selalu gelisah dalam mencari, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diyakininya benar, setelah melakukan pergulatan dengan pemikiran para ulama' pembaharu Timur Tengah, semisal Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Jamaludin Al Afghani, Syaikh Muhammad Rasyid Ridlo dan Syaikh Muhammad Abduh.¹

Melihat pergumulan dengan para tokoh pembaharu Timur Tengah di atas, ini berarti kelahiran Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari adanya pergumulan pemikiran dan wacana global, baik yang berasal dari dunia Islam maupun dari dunia Barat. Oleh karena itu Muhammadiyah dari dulu hingga sekarang masih tetap disebut gerakan Islam modernis yang mengadopsi hasil dari pergumulan pemikiran dan wacana global.

Menurut Mukti Ali, Muhammadiyah disebut gerakan modernis

adalah karena Muhammadiyah moderen dalam menempuh jalan pikiran yang lain dari pada jalan pikiran yang umum dalam permulaan abad 20. Pada masa itu, umumnya orang Islam berpendapat bahwa untuk memahami Islam harus dengan taklid dan mengikuti para imam mazhab. Tetapi Muhammadiyah membebaskan diri dari paham seperti itu. Muhammadiyah berpandangan bahwa cara memahami Islam yang benar adalah dengan langsung berpegang pada Al-Qur'an dan sunah Rasul lewat jalan Ijtihad.²

Muhammadiyah adalah organisasi Islam tertua dan terbesar di Indonesia, atau paling kuat di Asia Tenggara bahkan mungkin di dunia, yang sampai hari ini masih berdiri kokoh.³

Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan di Indonesia, mulai berakar pada permulaan abad 20. Pembaharuan Islam di Indonesia tidak lepas dari pengaruh pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah dan Mesir, terutama pemikiran-pemikiran para tokoh, seperti: Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab Jamaludin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridlo.⁴

1 Sumarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi, Stusi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998*. Yogyakarta: UII Press, 2000, hlm. 21.

2 *Ibid.*, hlm. 74.

3 M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia Sebuah Tinjauan Sosial dan Politik*. Yogyakarta: PT. Hinindita, 1985, hlm.66.

4 Dewan Penulis, *Studi Kemuhmadiyah Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi*. Surakarta: LSI UMS, cet. VI, 2001, hlm. 24.

Berdirinya sebuah organisasi keagamaan tentu tidak terlepas dari latar belakang sejarah kehidupan pendiri. Sebab organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus dan melembaga, tentu berangkat dari pengalaman atau hasil sebuah refleksi keagamaan sang pendiri.

Berkait dengan faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah di Indonesia, dalam tesis masternya Saifullah, menyebut 4 faktor yang melatar belakangnya⁵ yaitu: Aspirasi Kiyai Ahmad Dahlan, Realitas Sosio-Agama di Indonesia, Realitas Sosio-Pendidikan di Indonesia, dan Realitas Politik Islam Hindia-Belanda.

Setelah Kyai Ahmad Dahlan mencermati empat faktor di atas, maka akhirnya diputuskan untuk mendirikan organisasi yang diberi nama "Muhammadiyah". Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912. Muhammadiyah resmi berdiri, dan tempat kedudukannya ada di Yogyakarta.

Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah mempunyai maksud dan tujuan yang mulia, sebagaimana yang dicita-citakan oleh K.H Ahmad Dahlan. Mengenai hal tersebut dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal satu disebutkan: Muhammadiyah adalah Gerakan

Islam dan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, berasas Islam⁶, dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Sedang maksud dan tujuan persyarikatan adalah: menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Da'wah amar Ma'ruf Nahi Munkar yang dilakukan Muhammadiyah meliputi dua bidang. Perseorangan dan masyarakat⁷. Bidang perseorangan terbagi kepada dua golongan, yaitu kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid) mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni, dan kepada yang belum Islam, bersifat ajakan atau seruan untuk memeluk Islam.

Sejak Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912 hingga tahun 2004 Muhammadiyah genap berusia 92 tahun. Perjalanan panjang Muhammadiyah di masa penjajahan, masa kemerdekaan, orde lama, orde baru, masa reformasi dan kini mulai memasuki babak baru era *post modernisme* milenium tiga. Muhammadiyah masih tetap eksis berdiri yang pada Muktamar ke 44 tahun 2000 di Jakarta tercatat, tidak kurang dari 9500 amal usaha Muhammadiyah mulai dari TK sampai perguruan tinggi dan panti asuhan, tercatat tidak kurang dari 168 buah.

5 *Ibid.*, hlm. 21

6 Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 44 di Jakarta tahun 2000 (perubahan AD)

7 Tim Penulis Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengembangan Kader dan Sumber Daya Insani, *Pedoman Bermuhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2003, hlm. 3.

Muktamar 44 tahun 2000 di Jakarta membawa makna penting bagi Muhammadiyah. Muktamar ini mengembalikan maksud dan tujuan serta arah Muhammadiyah seperti rumusan sebelumnya, perubahan terjadi karena pencabutan UU No. 8 tahun 1985, tentang keormasan oleh MPR. Maksud dan tujuan Muhammadiyah yang telah terjadi perubahan tujuh kali pasca muktamar ke 44, berubah kembali, sama dengan hasil muktamar ke 34 Yogyakarta yaitu "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya juga berubahnya pula Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.

Gema Dakwah Muhammadiyah, yang pertama kalinya dipelopori oleh Kiyai Ahmad dahlan di Kauman Yogyakarta, kini terus menyebar ke seluruh persada Nusantara, yang akhirnya sampai ke Kabupaten Batang. Awal masuknya faham ini, pertama kali ada di desa Mlangi Kec. Tersono dan Krangko'an Kec. Limpung. Faham Muhammadiyah hadir di dua tempat tersebut pada tahun 1926, namun diperkirakan sebelum tahun itu, faham Muhammadiyah sudah ada. Keberadaan Muhammadiyah di kedua tempat tersebut, adalah berkat ilham dari tokoh Muhammadiyah dari Kendal, yaitu Bp. Hisyam. Akhirnya terbentuk ranting pada tahun 1927 dengan meng-

induk ke cabang Pekajangan Pekalongan. Setelah ranting berdiri lalu terbentuklah kepengurusan cabang. Cabang Muhammadiyah yang pertama berdiri adalah Tersono tahun 1961, Cabang Batang tahun 1962 dan Cabang Limpung berdiri tahun 1964, setelah terbentuk 3 kepengurusan cabang maka terbentuklah pimpinan Muhammadiyah daerah Batang. Berdirinya Muhammadiyah daerah Batang adalah setelah Kawedanan Batang resmi menjadi kota Kabupaten pada tahun 1966⁸. Pasca Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, terbentuklah susunan kepemimpinan Muhammadiyah Daerah Batang periode 2001-2005, dengan jumlah cabang ada 8 cabang dari 12 kecamatan di Kabupaten Batang. Berarti masih ada 4 kecamatan yang belum berdiri. Dari 8 Kepengurusan Cabang (PCM) tersebut tercatat ada Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRT) berjumlah 46 Pimpinan ranting dari 245 desa di Kabupaten Batang. Berarti masih ada 199 desa yang belum terbentuk kepengurusan tingkat ranting. Hal ini tidak berbeda dengan keberadaan ranting dan cabang di seluruh Indonesia. Dari data bagian Humas PP Muhammadiyah tahun 1997, disebutkan diseluruh Indonesia terdapat 3.681 kecamatan, PCM yang ada 2.289 buah, masih ada 1.392 kecamatan yang belum memiliki PCM. Untuk ranting, dari 62.780 desa yang ada di seluruh Indonesia, jumlah ranting

8 Wawancara dengan Bp. Abdul Karim, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang tgl. 1 Januari 2004.

yang ada hanya 3.845, ini berarti masih ada 58.935 desa yang belum terbentuk pimpinan di tingkat ranting⁹.

Jauh sebelum Indonesia merdeka faham Muhammadiyah ini sudah ada di Batang. Munculnya faham Muhammadiyah di Kabupaten Batang melalui jalur yang berbeda-beda, ada yang melalui jalur Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Weleri Kendal, dan dukungan para pendatang. Dari interaksi dan hubungan dengan daerah lain, maka muncullah faham Muhammadiyah di Mlangi Kecamatan Tersono tahun 1926, Dukuh Krangko'an Desa Ngalian Kecamatan Limpung tahun 1927, dan di Batang kota tahun 1939. Kesemuanya itu masih dalam bentuk embrio.

Melalui proses tersebut di atas maka terbentuklah kepemimpinan di tingkat ranting, kemudian cabang-cabang. Pada waktu awal ada tiga cabang Muhammadiyah yaitu Cabang Batang berdiri tahun 1962, Cabang Limpung berdiri tahun 1964, dan Cabang Tersono berdiri tahun 1961. Dari ketiga cabang itulah PDM Batang terbentuk. Kesemua cabang di atas masih menginduk dengan pimpinan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Menurut AD/ART Muhammadiyah pada waktu itu menyebutkan, bahwa di tingkat Karesi-

denan berdiri konsul yang memba-wahi cabang-cabang yang berada dalam satu tingkat Karesidenan. Struktur ini berlaku setelah Muk-tamar di Bandung tahun 1965.

Di samping ada aturan tersebut, pada tahun 1965 pemerintah Kabupaten Batang belum terbentuk. Batang yang sekarang Kota Kabupaten, masih dalam bentuk Kawedanan di-bawah pemerintah Kabupaten Peka-longan. Setelah Kabupaten Batang terbentuk, yaitu tanggal 8 April 1966, Cabang dan Ranting yang meng-induk pada PDM Pekalongan, kini kembali ke PDM Batang.

Oleh karena itu menarik untuk melakukan penelitian tentang sejarah dan perkembangan Muhammadiyah Kabupaten Batang. Keter-tarikan ini dilandasi oleh nilai historisitas Muhammadiyah Batang dan eksistensinya ditengah-tengah sejarah bangsa.

TUJUAN DAN MANFAAT

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Muhammadiyah daerah Batang tahun 1980-2004.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah organisasi Muhammadiyah di Kabu-paten Batang, selain untuk menam-bah khasanah perpustakaan dalam

9 W. Hasyim, *Ranting Itu Penting*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2000. hlm. 11-12.

bidang sejarah dan perkembangan Muhammadiyah pada umumnya. Secara jujur harus diakui bahwa belum banyak penelitian tentang sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di daerah, baik mengenai kronologi perkembangannya maupun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh da'i-da'i Muhammadiyah dalam mendakwahkan Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah al-Maqbulah, juga respon masyarakat terhadap kehadiran Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis dengan kegiatan tela'ah naskah, dokumen, notulen atau arsip dan disempurnakan dengan wawancara. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi berbagai kejadian yang berkaitan dengan faktor-faktor kausal, kondisional kontekstual, serta komponen dan eksponen dari proses sejarah Muhammadiyah dari satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.

Penelitian ini berfokus pada sudut pandang sejarah kritis analitis dengan mengemukakan fakta-fakta, serta menghubungkan satu sama lain, untuk menelaah perkembangan kelembagaan, amal usaha dan dakwah. Melalui pendekatan sejarah kritis ini baru dapat dilacak asal mula situasi yang melahirkan suatu

ide dari suatu tokoh. Melalui analisis sejarah pula dapat diketahui bahwa seorang tokoh dalam berbuat atau berpikir sesungguhnya dipaksa oleh keinginan-keinginan dan tekanan-tekanan yang muncul dari dirinya sendiri dan dapat juga dilihat tindakan-tindakan yang melakukan, yang tidak cuma dipengaruhi oleh dorongan internal yang berupa ide, keyakinan, konsepsi-konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya, tetapi juga oleh keadaan-keadaan eksternal.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini masuk dalam kelompok penelitian lapangan, adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu¹⁰. Sumber datanya adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah dan didukung dengan dokumen tentang Muhammadiyah di daerah Kabupaten Batang.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, yaitu penelitian yang mendasarkan pada proses pengumpulan dan penafsiran suatu gejala, peristiwa atau gagasan pada masa lampau untuk menemukan generalisasi dalam memahami situasi dan meramalkan perkembangan yang akan datang¹¹.

10 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Reinika Cipta, 1998, hlm.131.

11 Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito, 1985, hlm. 132.

2. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Metode Wawancara atau Interview adalah proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik dapat melihat dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.¹² Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah masuknya Muhammadiyah serta perkembangannya dari tokoh-tokoh Muhammadiyah di daerah Batang, antara lain : Bp. Mawardi tokoh pendiri Muhammadiyah, SA. Karim pimpinan Muhammadiyah bagian Tabligh, H.A. Badjuri Ketua PDM Batang 2000-2005, Drs. Nasikhin Sekretaris PDM Batang periode 2000-2005, H. M Djimo anggota PDM.

Metode Dokumentasi, Winarno Surachmad, merumuskan Dokumentasi, yang berasal dari dokument yang berarti: laporan tertentu dari suatu peristiwa, yang terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.¹³ Metode ini digunakan sebagai metode untuk memperoleh data mengenai sejarah dan perkembangan Muhammadi-

yah di Kabupaten Batang, serta untuk melihat kelebihan dan kekurangannya dari awal hingga tahun 2004.

Metode Observasi, yaitu suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian lapangan, dengan cara pengamatan, pencatatan secara sistematis¹⁴ terhadap fenomena-fenomena yang ada yang menjadi tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung hasil-hasil yang telah dicapai oleh Muhammadiyah daerah Batang, serta pengaruh Muhammadiyah dalam masyarakat di Kabupaten Batang.

3. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa suatu data, yang diperoleh melalui penelitian lapangan, adalah dengan menggunakan metode:

- a. Deduktif: adalah analisa data yang berpangkal dari kaidah-kaidah umum kemudian ditetapkan kaidah-kaidah yang bersifat khusus¹⁵. Dalam hal ini peneliti mempelajari gejala-gejala dengan menyelidiki hal-hal yang bersifat umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang berlaku khusus.

12 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, jilid 2, 1989, hlm. 192.

13 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, jilid 11, 1980, hlm, 193.

14 *Ibid*, hlm. 36.

15 *Ibid*, hlm. 37.

- b. Induktif adalah analisa data yang berpangkal pada kaidah-kaidah khusus kemudian disusun perumusan-perumusan yang bersifat umum. Dalam hal ini peneliti mempelajari hal-hal atau peristiwa dengan menyelidiki persoalan yang terperinci untuk memperoleh ketentuan yang berlaku umum.

Melalui metode di atas diharapkan dapat memperdalam informasi dan menguji validitas data yang tersedia. Dengan kata lain, melalui proses penelitian ini sebagai langkah-langkah berpikir ilmiah (*reflective thinking*) yang bersifat empiris, hasilnya memiliki tingkat obyektivitas yang tinggi, karena tidak saja mengikuti pola pikir kritis dan rasional, tetapi dibentengi dengan data sebagai bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Cabang Muhammadiyah

Sejarah berdirinya Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Batang melalui masa dan periode yang berbeda-beda. Dua belas kecamatan yang ada di Kabupaten Batang, baru terbentuk delapan cabang Muhammadiyah, berarti masih empat kecamatan yang belum memiliki kepengurusan tingkat cabang. Kedelapan Pimpinan Cabang tersebut adalah:

Tabel 1 di bawah ini menggambarkan bahwa dari delapan cabang Muhammadiyah terdapat dua cabang yang sejarah masuknya bersamaan, yakni di Kecamatan Limpung dan Tersono, setelah menyusul cabang-cabang lainnya. Walaupun tergambar agak lambat perkembangan cabang Muhammadiyah, namun ada "ruh" atau spirit untuk

Tabel 1
Pimpinan Cabang Muhammadiyah PDM Batang

| No | Nama Cabang Muhammadiyah | Tahun Berdiri |
|----|--------------------------|---------------|
| 1. | PCM Tersono | 1926 |
| 2. | PCM Limpung | 1926 |
| 3. | PCM Batang | 1935 |
| 4. | PCM Subah | 1957 |
| 5. | PCM Grinsing | 1982 |
| 6. | PCM Bandar | 1983 |
| 7. | PCM Bawang | 1987 |
| 8. | PCM Reban | 1990 |

Tabel 2
Jumlah Ranting Muhammadiyah

| No | Kecamatan | Jumlah Desa | Jumlah PRM/Desa |
|----|-----------|-------------|-----------------|
| 1. | Tersono | 21 | 12 |
| 2. | Limpung | 22 | 7 |
| 3. | Batang | 13 | 8 |
| 4. | Subah | 26 | 3 |
| 5. | Grinsing | 17 | 6 |
| 6. | Bandar | 20 | 4 |
| 7. | Bawang | 20 | 4 |
| 8. | Reban | 21 | 3 |

menggerakkan Muhammadiyah dengan ditandai bertambahnya jumlah cabang dari tahun ke tahun. Kalau jumlah cabang bertambah, maka jumlah ranting Muhammadiyah juga semakin bertambah, karena cabang tidak dapat berdiri kalau ranting tidak berdiri lebih dahulu, bahkan disyaratkan telah berdiri tiga ranting Muhammadiyah. Perkembangan jumlah ranting ini tergambar dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa ranting yang telah berdiri masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah desa yang ada. Jumlah ranting yang paling banyak adalah kecamatan Batang 8 ranting dari 13 desa (61,5 %), kemudian Tersono 12 ranting dari 21 desa (57%), Grinsing ada 6 ranting dari 17 desa (35,3%), Limpung berdiri 7 ranting dari 22 desa (31,8 %), Bandar dan Bawang masing-masing 4 ranting dari 20 desa (20 %), Reban telah berdiri 3 ranting dari 21 desa (14,3 %), kemudian yang paling sedikit

jumlah ranting Muhammadiyah adalah kecamatan Subah dengan 3 ranting dari 26 desa (11,5%). Delapan kecamatan yang ada di Batang dengan jumlah 175 desa, baru dapat berdiri 47 ranting Muhammadiyah, sehingga hanya 26,9 % ranting yang telah berdiri.

Dua tabel di atas bukan menjadikan surut dalam berjuang dan melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar, tetapi sebaliknya harus dijadikan sebagai motivasi untuk kerja keras, mengerahkan potensi yang ada mendirikan amal usaha Muhammadiyah, baik dalam bentuk lembaga pendidikan, kelompok pengajian, mendirikan panti asuhan dan balai pengobatan. Perlu juga menciptakan amal usaha baru yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Sejarah Daerah Muhammadiyah

Sesuai dengan anggaran rumah tangga Muhammadiyah bahwa

apabila telah ada tiga cabang Muhammadiyah dapat mendirikan Daerah Muhammadiyah. Tiga cabang Muhammadiyah yang dijadikan cikal bakal berdirinya PDM adalah cabang Tersono, Limpung dan Batang.

Muhammadiyah sebagai gerakan amal, gerakan dakwah amar-makruf nahi munkar, gerakan sosial, ditengah-tengah masyarakat, sangat dirasakan manfaat kehadirannya. Banyak hal yang telah dikerjakan oleh Muhammadiyah, baik di tingkat nasional, Regional dan lokal. Andil Muhammadiyah di pentas nasional sangat besar artinya dan tidak bisa di bilang remeh. Muhammadiyah hadir sebelum Indonesia merdeka. Dan pada waktu itu, Muhammadiyah bekerja keras dalam upaya untuk meraih kemerdekaan bangsa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, Muhammadiyah terus melakukan dakwah sosial seperti dengan mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, panti yatim, Masjid, Musholla dan lain-lain.

Muhammadiyah dipentas lokal, khususnya di Kabupaten Batang lahir jauh sebelum Kabupaten Batang berdiri, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Untuk melihat perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Batang, perlu dilakukan analisa. Sudah sejauh mana perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Batang.

Untuk menganalisis mengenai sejarah terbentuknya pimpinan daerah, perlu melihat bagaimana kondisi situasi daerah pada waktu

itu dan melihat kondisi sosio budaya serta sosio agama masyarakat. Pada waktu Muhammadiyah masuk di Batang, Kabupaten Batang belum terbentuk. Pada waktu itu, Batang menginduk pada Karesidenan Pekalongan. Kondisi ini ikut mempengaruhi perkembangan dakwah Muhammadiyah dan kondisi pada waktu itu, Muhammadiyah kurang berkembang.

Sebelum Indonesia merdeka, kira-kira antara tahun 1926-1968, keadaan ini kurang mendukung bagi laju perkembangan Muhammadiyah. Setelah perang kemerdekaan sampai dengan tragedi pemberontakan G 30S/ PKI perkembangan Muhammadiyah juga belum stabil. Muhammadiyah baru mampu untuk bertahan hidup saja. Untuk pengembangan dan perluasan dakwahnya masih banyak rintangan dan hambatannya.

Muhammadiyah kelihatan grafik perkembangannya, yaitu pada periode akhir tahun 1970 menjelang tahun 1980 sampai dengan 2004.

Perkembangan Muhammadiyah

Dalam menganalisa perkembangan Muhammadiyah di Batang, dapat dilihat dari tiga bidang yakni (1) bidang kelembagaan; (2) bidang amal usaha; dan (3) dakwah.

Pertama, perkembangan di bidang kelembagaan. Sebelum tahun 1980, perkembangan Muhammadiyah di bidang kelembagaan sudah ada, walaupun relatif kecil. Sebelum tahun 1980 telah berdiri 4 pimpinan

cabang Muhammadiyah, yaitu cabang Muhammadiyah Batang, Subah, Limpung dan Tersono.

Perkembangan yang terjadi pada periode awal memang cukup berat. Kondisi dan situasi pada waktu pra kemerdekaan sampai menjelang meletusnya G 30 S / PKI, dan menjelang diberlakukannya politik monoloyalitas oleh pemerintah orde baru, konsentrasi Muhammadiyah hanya melakukan pertahanan. Untuk pengembangan dakwah masih banyak hambatan serius.

Pada waktu penjajahan, fokus pergerakan Muhammadiyah adalah melakukan perjuangan fisik melawan penjajah Belanda dan Jepang. Mejelang kemerdekaan tahun 1945 sampai dengan 1965 kondisi politik di Indonesia belum stabil. Jadi, perkembangan dan penyebaran dakwah Muhammadiyah masih relatif kecil.

Periode setelah tahun 1980, Pimpinan Daerah mengalami kemajuan, yaitu dengan bertambahnya empat Pimpinan Cabang Muhammadiyah, masing-masing, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gringsing, Reban, Bandar dan Bawang. Sampai dengan tahun 2004 ini, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang telah memiliki 8 pimpinan cabang dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Batang. Dengan demikian masih terdapat 4 kecamatan yang belum berdiri Pimpinan Cabang Muhammadiyah. Dari 4 kecamatan tersebut adalah kecamatan Blado, Wonotunggal,

Warungasem dan Tulis. Belum berdirinya di empat kecamatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni; (a) belum memiliki kader-kader mubaligh yang militan, yang menembus wilayah-wilayah yang belum terbentuk kepemimpinan cabang; (b) impinan Daerah Muhammadiyah belum melakukan upaya untuk mengagendakan berdirinya cabang dan ranting baru; (c) kondisi Sosio - Agama masyarakat yang terlalu fanatik terhadap tradisi yang ada dan telah melembaga; (d) salah persepsi tentang ajaran dan faham Muhammadiyah. Banyak masyarakat yang salah menilai tentang organisasi Muhammadiyah. Masyarakat menganggap atau beranggapan, ajaran Muhammadiyah tidak umum atau tidak lumrah. Hal inilah yang menjadi kendala yang cukup serius dan selalu berbenturan dengan Muhammadiyah. Benturan klasik model inilah yang menghambat perkembangan dakwah Muhammadiyah.

Kedua, Perkembangan di Bidang Amal Usaha. Dalam bidang amal usaha, perkembangan yang dicapai oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang sangat lamban. Periode demi periode perkembangannya tidak banyak. Perkembangan yang terjadi terkonsentrasi di satu dua cabang saja. Perkembangan di cabang lainnya kurang nampak.

Perkembangan dalam bidang amal usaha antara lain berdirinya lembaga pendidikan mulai dari TK, ABA sampai dengan SMU/SMK. Dibidang ekonomi, tumbuh lem-

bagi lembaga keuangan, yang berbentuk LKM (Lembaga Keuangan Masyarakat), kemudian beralih nama menjadi BMT/BTM (Bait al-Mal Wa al-Tamwil/Baitul Tanwil Muhammadiyah). Pondok pesantren dan pondok yatim Umar Bin Khotob, juga telah dimiliki oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang.

Kehadiran lembaga ekonomi sangat membantu masyarakat Kabupaten Batang. Hadirnya lembaga keuangan di setiap kecamatan, di samping untuk membantu masyarakat kurang mampu, juga berdaya guna untuk menangkul praktek rentenir yang bermunculan di masyarakat. Hadirnya lembaga keuangan dari Muhammadiyah sedikit banyak ikut mengurangi tumbuhnya bank-bank gelap rentenir yang sangat menjerat leher masyarakat. Di samping itu, hadirnya lembaga pendidikan lembaga ekonomi sebagai media dakwah di masyarakat. Semua amal usaha Muhammadiyah diarahkan sebagai media dakwah. Adapun keberadaan amal usaha yang dimiliki oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Batang sampai tahun 2004, sebagaimana tergambar dalam tabel 3.

Di bidang kesehatan (PKU) belum dimiliki oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Batang, Program untuk mendirikan Rumah Sakit/Balai Pengobatan sudah diagendakan sejak muktamar 2000 di Jakarta. Namun sampai dengan tahun 2004 ini belum terealisasi. Program pembangunan

Rumah Sakit masih terus diupayakan dan segera akan terealisasikan.

Perkembangan amal usaha di tiap cabang Muhammadiyah tidaklah sama, karena ada cabang yang sangat potensial dan ada pula yang kurang potensial. Tidak terjadinya perkembangan yang merata di tiap cabang ini dikarenakan (a) kurangnya kesadaran pimpinan Muhammadiyah di suatu tempat; (b) jumlah kuantitas dan kualitas aktifis Muhammadiyah; (c) belum berhasil menciptakan kaderisasi yang militan; (d) kondisi sosio kultural dan sosio agama masyarakat masih tradisional fanatis; (e) tidak adanya sentralisasi pengelolaan dana bagi seluruh amal usaha Muhammadiyah; (f) kurangnya koordinasi yang intensif antara Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang dengan cabang-cabang yang ada, diakibatkan oleh faktor geografis, yaitu jauhnya jarak antara cabang dengan Pimpinan Daerah Batang.

Ketiga, perkembangan di bidang Dakwah. Sejak masuknya faham Muhammadiyah di wilayah Kabupaten Batang telah mengalami banyak tantangan dan hambatan. Ada dua hambatan yang terjadi dalam melancarkan gerakan dakwah, yang bersifat intern dan ekstern.

Faktor intern, menyangkut masalah dari dalam tubuh organisasi Muhammadiyah. Sedikitnya mubaligh di tubuh Muhammadiyah sangat berdampak bagi perkembangan dan perluasan dakwah di Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Batang. PDM Batang dalam mengadakan kegiatan dakwah masih bergantung dengan mubaligh dari luar daerah, antara lain dari Wonosobo, Tegal, Semarang, Kendal dan Pekalongan. Seperti Cabang Muhammadiyah Terseno yang telah rutin melakukan pengajian tengah bulanan, juga secara rutin mendatangkan mubaligh dari Tegal. Bapak Drs. Harun Abdi Manaf, dari Kendal Bapak Drs. Slamet Kholifah dan dari Semarang Bapak Rosehan, Mag.

Faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diantaranya kondisi sosio-agama masyarakat Batang yang masih tradisional dan kental dengan tradisi dan budaya yang

sangat bertentangan dengan faham Muhammadiyah. Pertentangan antara faham Muhammadiyah dengan tradisi adat agama budaya masyarakat fanatis tradisional masih terus berlanjut sampai sekarang. Kondisi ini sangat menghambat perkembangan dakwah Muhammadiyah. Benturan masyarakat religius tradisional fanatis dan kaum moderat terdidik dan terpelajar tidak bisa dihindarkan. Masalah klasik model seperti di atas itulah yang sangat menghambat gerakan dakwah Muhammadiyah.

Keempat, Muhammadiyah belum melakukan upaya pendekatan dakwah kultural di tengah -

Tabel 3
Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)

| No | Bidang Amal Usaha | Nama Amal Usaha | Jumlah |
|----|-------------------|-----------------------------------|--------|
| 1. | Pendidikan | TK ABA | 16 |
| | | Madrasah Ibtidaiyah | 6 |
| | | Madrasah Diniyah | 11 |
| | | Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) | 13 |
| | | SMP Muhammadiyah | 1 |
| | | Madrasah Tsanawiyah (MTs.) | 2 |
| | | SMU Muhammadiyah | 1 |
| | | Madrasah Aliyah Muhammadiyah | 2 |
| | | SMK Muhammadiyah | 2 |
| | | Pondok Pesantren Muhammadiyah | 1 |
| 2. | Ekonomi | Baitul Mal wa-Tamwil (BMT) | 6 |
| 3. | Tempat Ibadah | Masjid | 14 |
| | | Musholla | 40 |

tengah masyarakat. Masyarakat Batang yang sangat kental dengan nuansa budaya, dan agama masuk dibatang, pada awalnya juga melalui pendekatan budaya. Kiranya sangat penting sekali pendekatan budaya ini menjadi strategi pengembangan dakwah Muhammadiyah di Masyarakat.

Tradisi dan adat istiadat yang telah mengakar dan dibudayakan secara turun temurun sudah menjadi barang keramat yang haram di sentuh oleh Muhammadiyah. Oleh sebab itu, pangsa pasar dakwah oleh Muhammadiyah menjadi kurang laku untuk dijual di lingkungan masyarakat tradisional yang kental dengan nuansa Kejawen (adat).

Usaha perluasan dakwah, terus dilakukan. Pengajian dari tingkat Ranting, Cabang, Daerah terus digalakkan dan di hidup-hidupkan. Pengajian keliling dari rumah ke rumah juga menjadi alat perjuangan dakwah Muhammadiyah. Usaha semacam ini sebagai usaha tandingan dengan Nahdatul Ulama, yang melakukan tahlil, barjanji, Yasinan keliling dari rumah ke rumah. Inilah benturan yang terjadi di Grass Root, (masyarakat bawah).

Sebagai organisasi keagamaan, Muhammadiyah selalu melaksanakan dakwah amar-makruf nahi mungkar, dan selalu mendasarkan langkah dakwah pada pedoman Qur'an dan hadist. Berusaha melakukan purifikasi ajaran, yaitu membersihkan aqidah dari syirik, ibadah dari bid'ah dan lain sebagainya. Perkembangan dakwah yang telah

dilakukan oleh Muhammadiyah di Batang sedikit banyak telah menampakkan hasilnya, kesadaran masyarakat semakin lama semakin meningkat. Praktek bid'ah, khurofat, takhayul, taklid buta semakin lama semakin banyak ditinggalkan.

Sejak dari Ranting yang muncul pada tahun 1926, cabang yang muncul pada periode tahun 1960-an dan sampai berdirinya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang menjelang tahun 1970-an, penyebaran dakwah Muhammadiyah dalam purifikasi ajaran Islam penuh dengan tantangan dan hambatan. Banyaknya rintangan dan hambatan yang dirasakan dan dialami oleh Muhammadiyah menjadikan Muhammadiyah semakin dewasa. Kedewasaan tersebut yang telah dibuktikan oleh rentang sejarah dan dicatat oleh banyak kalangan, bahwa Muhammadiyah sampai dengan tahun 2004 ini, mampu bertahan hidup dan tetap eksis dengan berbagai amal usaha dan kegiatan social masyarakat sekitar, namun secara kuantitas dan kualitas Muhammadiyah masih harus terus dibenahi.

Untuk melihat bagaimana keberadaan Muhammadiyah di masa mendatang, misalnya 10 atau 20 tahun yang akan datang tidaklah sulit, hal ini bisa dilakukan peramalan atau prediksi, apakah Muhammadiyah tetap eksis untuk bisa tetap bertahan hidup atau bubar di telan zaman. Ada dua hal yang saling terkait, dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu kuantitas dan kualitas. Untuk bisa meraih hal ini,

Muhammadiyah harus melakukan upaya-upaya obyektif dalam rangka untuk mempertahankan eksistensi Muhammadiyah di masa mendatang. Untuk dapat eksis di segala rentang waktu / zaman dengan beraneka situasi dan kondisi, Pimpinan Daerah Muhammadiyah harus melakukan upaya-upaya antara lain (a) melakukan pengkaderan dengan sungguh-sungguh; (b) mengkaji ulang mutu pendidikan / AUM lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas dan memberi nilai kemanfaatan bagi masyarakat luas; dan (c) tidak melakukan konfrontasi terhadap budaya yang ada di masyarakat.

Faktor-Faktor Perkembangan Muhammadiyah

Eksistensi Muhammadiyah di Kabupaten Batang sejak berdiri sampai dengan sekarang (2004) yang menampakkan perkembangan cukup baik tidak lepas dari beberapa faktor berikut ini:

Pertama, faktor pembawa faham (subyek dakwah). Perbedaan pembawa faham Muhammadiyah di masing-masing cabang, ada yang dari penduduk asli setempat dan penduduk pendatang. Kondisi tersebut mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan Muhammadiyah. Faham Muhammadiyah yang dibawa oleh penduduk asli setempat akan lebih mengakar dan cepat berkembang dibandingkan dengan yang dibawa oleh para pendatang. Contoh di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Terseno.

Kedua, Kondisi sosial ekonomi warga Muhammadiyah. Kondisi sosial ekonomi warga Muhammadiyah sangat mempengaruhi perkembangan dakwah Muhammadiyah. Kegiatan dakwah dan amal usaha Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari kondisi ekonomi warga Muhammadiyah.

Ketiga, SDM dan jumlah warga Muhammadiyah. Sumber daya manusia yang dimiliki, dan jumlah anggota Muhammadiyah tidak sebanding dengan luas dan besarnya penduduk Kabupaten Batang. Hal ini kurang mendukung untuk percepatan perkembangan dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Batang.

Keempat, Sosio-Agama masyarakat. Kondisi sosio keagamaan masyarakat, di Kabupaten Batang, masih sangat kental dengan adat dan budaya keagamaan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Banyak praktek-praktek ritual yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Kelima, rangkap jabatan pimpinan. Kesibukan yang menumpuk pada satu orang menyebabkan beratnya beban dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Tugas yang dibebankan tidak bisa tergarap secara profesional, karena kurangnya waktu yang tersedia. Tugas yang diemban oleh para pimpinan, yang rata-rata dari Pegawai Negeri Sipil, juga ikut mempengaruhi kinerja sebagai pimpinan Muhammadiyah. Terkadang waktu untuk mengurus Muhammadiyah tidak ada.

PENUTUP

Melihat fase perkembangan dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Batang dari awal hingga akhir tahun 2004 telah melalui perjalanan yang cukup panjang dan tetap eksis. Muhammadiyah telah memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa, sejak dari zaman penjajahan, kemerdekaan, orde lama, orde baru dan orde reformasi sekarang ini. Kegiatan-kegiatan dan amal usahanya menyentuh kebutuhan masyarakat terutama pembinaan keagamaan dan mencerdaskan bangsa.

Harus disadari bahwa perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Batang belum menggembarakan atau tertinggal apabila dibandingkan dengan dua daerah perbatasan, yaitu Pekalongan dan Kendal. Ketertinggalan ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu intern dan

ekstern. Faktor intern misalnya, (1) mayoritas pimpinan pegawai negeri dan pendatang, sehingga waktu yang dicurahkan untuk memikirkan Muhammadiyah sangat terbatas; (2) kadar religiusitas pimpinan berbeda-beda dan semangatnyapun juga berbeda-beda; (3) para pimpinan berekonomi rendah. Adapun faktor ekstern misalnya (1) tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah ini menyebabkan sempitnya wawasan pemikiran dan pemahaman; (2) mayoritas masyarakat para petani pedesaan yang eksklusif, sulit menerima paham rasionalis yang dibawa oleh Muhammadiyah; (3) tingkat pemahaman keagamaan masyarakat masih sempit (jumud); (4) sosio agama masyarakat masih tradisional fanatis dan sosio budaya masyarakat sangat kuat melembaga dan telah menjadi ritual di lapisan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Reineka Cipta, Cet. VII.
- Arifin. MT. 1990. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2002. *Batang Dalam Angka 2002*. Kantor Statistik Kabupaten Dati II Batang.
- Hasyim, Umar. 1990. *Muhammadiyah Jalan Lurus Dalam Tajdid, Dakwah, Organisasi dan Pendidikan, Kritik dan Terapinya*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Hasyim, W. Mustofa. 2000. *Ranting Itu Penting, Mengoptimalkan Peran Sosial Muhammadiyah Lewat Ranting*. Yogyakarta : Pustaka SM, Cetakan 1.
- Hadikusumo, Djarnawi. 1972. *Risalah Penjelasan Anggaran Dasar Muhammadiyah* Yogyakarta : Persatuan.
- Halimah, Nurul. 1986. *Paper Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Cabang Subah*. Subah : [t.p.]
- Karim, M. Rusli. 1985. *Dinamika Islam di Indonesia Sebuah Tinjauan Sosial Politik*. Yogyakarta: PT. Hinindita, Cetakan 1.
- Keputusan Mukhtar ke- 44 di Jakarta Tahun 2000 Tentang Perubahan Anggaran Dasar Muhammadiyah.
- Laporan Musyawarah Cabang Muhammadiyah Limpung*, Tanggal 7 Mei 2001 di Limpung.
- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang*, Tahun 2001.
- Laporan Musyawarah Cabang Muhammadiyah Subah, Periode 1995 - 2000*, Tanggal 8 Juli 2001, di Randu.
- Laporan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tersono*, Tahun 1996 - 2000 pada Musyawarah Cabang Muhammadiyah Tanggal 15 - 16 Maret 2001 di Tersono.
- Laporan Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kabupaten Batang*, Tanggal 14 - 15 Maret 2001 di Tersono.
- Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang Periode Mukhtar ke-42*, Tanggal 20 - 21 April 1996, di Limpung.
- Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang*, Periode 1990 - 1995, tanggal 20 - 21 April 1996 di Limpung.
- Lubis, Arbiah. 1997. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdul Suatu Studi Perbandingan* . Jakarta : Bulan Bintang.
- Margono, M, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Yogyakarta : PT. Persatuan-Offset Cetakan IV, 1995).
- Nashir, Haedar. 2000. *Profil Anggota Muhammadiyah se Indonesia*. Yogyakarta : LP3 UMY.
- Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. A - 2 / SKD / 226 / 8590, Tanggal 5 Juli 1985 Tentang Daftar Susunan Anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Batang Masa Jabatan 1985 / 1990.

- Surachmat, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Surat Keputusan Musyawarah Cabang Muhammadiyah Tersono, No. 3/ SK PCM/ 2001.
- Suwarno. 2001. *Muhammadiyah Sebagai Oposisi, Studi Tentang Prilaku Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: UII Press.
- Suara Muhammadiyah No. 18 / Tahun ke - 86, (Edisi 16 - 30 September 2001).
- Suara Muhammadiyah No. 09 / Tahun ke - 83, *Dakwah di Masa Depan*, (Edisi 15 - 28 Februari 1998, h. 15).
- Suara Muhammadiyah No. 6 / Tahun ke - 84, 1999, *Transformasi Teologi Gerakan Muhammadiyah Untuk Reformasi Sosial Budaya*, h. 32.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, Cetakan VII.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengembangan Kader dan Sumber Daya Insani. 2003. *Pedoman Bermuhammadiyah*. Yogyakarta: Cetakan IV.